

ANALISIS PENGIMPLEMETASIAN SOAL PECAHAN DI KEHIDUPAN KESEHARIAN ANAK KELAS V SD NEGERI ALUE PUNTI KALOY

Ade Mahliza¹, Nina Rahayu²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Institut Agama Islam Negeri Langsa

| Article Info | ABSTRAK |
|---|--|
| Article history: | Pelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pengimplementasian soal cerita pecahan di kehidupan sehari-hari pada anak kelas V SD Negeri Alue Punt Kaloy. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan melibatkan sampel sebanyak 25 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi soal cerita pecahan di kehidupan sehari-hari sangat penting bagi perkembangan pemahaman matematika siswa pada tingkat dasar. Dengan diberikannya contoh-contoh kasus nyata dalam menerapkan konsep-konsep pecahan, siswa menjadi lebih mudah memahami materi tersebut dan dapat mengaitkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, implementasi soal cerita juga membantu meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan matematika dalam situasi dunia nyata. Dalam kesimpulannya, penulis merekomendasikan kepada guru-guru untuk lebih sering memberikan latihan-latihan soal cerita pecahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sebagai metode pembelajaran efektif agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang materi tersebut serta meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran matematika. |
| Keywords: Analisis Pengimplementasian Pecahan | ABSTRACT <i>This research aims to find out the urgency of implementing fractional word problems in the daily life of fifth-grade students at SD Negeri Alue Punt Kaloy. The research was conducted using a quantitative descriptive method and involved a sample of 25 students. The results of the study show that the implementation of fractional word problems in everyday life is very important for the development of students' mathematical understanding at the elementary level. By providing real case examples in applying fractional concepts, it becomes easier for students to understand the material and be able to relate it to situations in everyday life. In addition, the implementation of word problems also helps increase students' interest in learning mathematics because they can provide an overview of how mathematics is applied in real-world situations. In conclusion, the writer recommends teachers provide fraction story exercises related to everyday life as an effective learning method so that students can gain a good understanding of the material and increase their interest in mathematics.</i> |
| Corresponding Author: Nina Rahayu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia Email: nina10rahayu@iainlangsa.ac.id | |

PENDAHULUAN

Konsep pecahan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat berbagi coklat atau membagi pizza dengan teman-teman. Memiliki pemahaman yang baik tentang pecahan membantu siswa untuk melakukan tugas-tugas praktis seperti mengukur benda, membuat resep makanan, atau berbelanja. Pemahaman awal tentang pecahan pada tingkat SD merupakan landasan penting untuk mempelajari topik-topik matematika lanjutan di jenjang pendidikan selanjutnya (Baharuddin, 2020). Misalnya, penjumlahan dan pengurangan pecahan serta operasi-operasi lainnya akan menjadi dasar bagi pembelajaran persentase, rasio, proporsi di masa depan. Dengan mengerti dan menerapkan konsep-konsep pecahan membantu meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Dalam soal-soal matematika kompleks maupun situasi kehidupan nyata, siswa perlu mengenali konteks pecahan dan mampu melakukan operasi matematika yang sesuai untuk menyelesaikan masalah. Ketika memahami pecahan melibatkan pemikiran abstrak tentang bagian-bagian dari keseluruhan. Siswa

akan belajar untuk berpikir secara visual dan konseptual tentang pecahan, memperkuat kemampuan mereka dalam representasi grafis atau diagram, serta meningkatkan keterampilan logika dan penalaran matematika. Pemahaman yang kuat tentang pecahan pada tingkat SD adalah pondasi penting bagi siswa saat mereka melanjutkan studi di jenjang pendidikan lebih tinggi seperti SMP dan SMA. Konsep-konsep tersebut akan digunakan dalam materi pelajaran seperti aljabar, geometri, statistik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Salah satu masalah umum yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan dalam memahami konsep dasar pecahan, seperti bagaimana membaca dan menulis pecahan, mengidentifikasi bagian-bagian dari sebuah pecahan, serta melakukan operasi matematika dengan pecahan. Hal ini bisa disebabkan oleh kompleksitas konsep tersebut atau kurangnya pemahaman yang mendalam (Mayangsari, 2017). Pecahan sering kali sulit untuk dipahami secara visual karena melibatkan pembagian bilangan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Siswa mungkin kesulitan dalam membuat gambar atau diagram yang merepresentasikan pecahan dengan benar, sehingga menyebabkan hambatan dalam memvisualisasikan dan menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata. Seringkali siswa tidak memiliki cukup latihan praktis untuk menerapkan konsep-konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin jarang berinteraksi langsung dengan situasi nyata yang melibatkan penggunaan pecahan, seperti saat berbagi makanan atau benda-benda lainnya. Kurangnya latihan praktis ini dapat menyebabkan ketidakfamiliaran dan keterampilan aplikasi yang rendah. Beberapa siswa memiliki ketakutan terhadap matematika secara umum, termasuk dalam pemahaman dan penerapan pecahan. Rasa takut ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar dan mengaplikasikan konsep-konsep pecahan dengan percaya diri. Bagi beberapa siswa, konsep-konsep pecahan mungkin terasa abstrak atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana pecahan digunakan dalam situasi nyata seperti pengeluaran uang, perbandingan ukuran, atau pembagian sumber daya dapat mengurangi minat siswa dalam mempelajari dan menerapkan konsep tersebut.

Tujuan dari di laksanakannya penelitian ini ialah untuk menilai tingkat pemahaman siswa kelas V terkait konsep-konsep dasar pecahan, seperti membaca dan menulis pecahan, mengidentifikasi bagian-bagian dari sebuah pecahan, serta melakukan operasi matematika dengan pecahan. Mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat berbagi makanan atau benda-benda lainnya. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi konsep-konsep pecahan oleh siswa, termasuk pengajaran guru, metode pembelajaran yang digunakan, latihan praktis yang diberikan kepada siswa, dan motivasi belajar mereka.

Manfaat yang dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menjelaskan dan memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep matematika di tingkat SD (Yulianingsih, Febrian, & Dwinata, 2018). Dengan begitu, pembelajaran matematika akan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Kemudian Mengidentifikasi kesulitan umum, penelitian ini akan membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan umum yang dialami oleh siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika di tingkat SD. Informasi ini akan sangat berharga bagi guru-guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian menyediakan bahan ajar yang relevan, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat atau memperbarui materi ajar matematika di tingkat SD agar lebih sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Materi ajar yang relevan dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara teori matematika dengan penerapannya dalam situasi nyata. Setelah disediakan bahan ajar, penelitian ini juga bermanfaat untuk mendorong penerapan konsep-konsep matematika secara aktif: Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aplikasi praktis, hasil penelitian ini bisa membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep matematika di kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka dan membuat mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan matematika di masa depan. Dan yang terakhir untuk memberikan sumbangan pada penelitian selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan tentang pembelajaran matematika di tingkat SD. Temuan dan metodologi yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan matematika secara keseluruhan. Jadi, melalui peningkatan kualitas pembelajaran, identifikasi kesulitan umum, penyediaan bahan ajar yang relevan, pendorong aplikasi aktif konsep matematika, serta sumbangan pada penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian tentang pemahaman dan aplikasi konsep matematika di tingkat SD akan memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan.

Relevans hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru-guru untuk meningkatkan pembelajaran tentang pecahan. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada para guru mengenai metode pengajaran yang paling efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang pecahan. Guru dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai referensi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu penelitian ini dapat mengidentifikasi kesulitan umum, seperti penelitian ini akan membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan umum yang dialami oleh siswa dalam mempelajari pecahan. Informasi ini sangat berharga bagi guru-guru karena mereka dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran serta menyediakan bantuan tambahan yang spesifik untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Maulidasari & Novianti, 2022). Kemudian pengembangan materi ajar yang relevan. Temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki materi ajar tentang pecahan di kelas-kelas SD. Materi ajar yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa akan membuat mereka lebih tertarik dan mampu melihat hubungan antara konsep matematika dengan dunia nyata. Selain daripada itu, ada juga peningkatan interaksi dan partisipasi aktif. Dengan menggunakan temuan dari penelitian ini, guru-guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi antara siswa serta partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan, melakukan diskusi kelompok, dan berbagai kegiatan kolaboratif lainnya. Hal ini akan membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang pecahan melalui pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Dan yang terakhir untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi. Hasil penelitian juga dapat memberikan wawasan kepada guru-guru mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran tentang pecahan. Guru dapat menggunakan aplikasi atau perangkat lunak pendidikan yang sesuai untuk membantu visualisasi konsep-konsep pecahan secara interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman siswa. Jadi, hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki relevansi besar sebagai acuan bagi guru-guru dalam meningkatkan pembelajaran tentang pecahan dengan panduan metode pengajaran yang efektif, identifikasi kesulitan umum, pengembangan materi ajar yang relevan, peningkatan interaksi dan partisipasi aktif siswa, serta optimalisasi penggunaan teknologi.

Konsep dasar pecahan adalah bahwa bilangan pecahan terdiri dari dua bagian, yaitu pembilang dan penyebut. Pembilang menunjukkan jumlah bagian yang diambil atau dimiliki, sedangkan penyebut menunjukkan jumlah keseluruhan atau bagian yang dibagi-bagikan. Mengenal Bentuk Visual Pecahan. Penting bagi siswa untuk mengenali bentuk visual dari pecahan seperti lingkaran, persegi panjang, atau segitiga yang dapat membantu mereka memvisualisasikan dan membandingkan ukuran-ukuran tersebut. Menyederhanakan Pecahan. Siswa perlu belajar menyederhanakan pecahan dengan mencari faktor persekutuan terbesar antara pembilang dan penyebutnya agar menjadi bentuk paling sederhana (Permadi & Irawan, 2016). Membandingkan Pecahan. Konsep ini melibatkan kemampuan siswa untuk membandingkan nilai dari dua bilangan pecahan menggunakan simbol $<$ (lebih kecil), $>$ (lebih besar), atau $=$ (sama besar). Operasi Matematika dengan Pecahan. Siswa juga harus mampu melakukan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian menggunakan bilangan pecahan. Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari. Penting bagi siswa untuk melihat relevansi pemahaman mereka tentang konsep pecahan dalam situasi kehidupan sehari-hari seperti berbagi makanan, mengukur bahan masakan, atau membagi waktu. Dengan pemahaman konsep dasar tersebut, siswa akan dapat membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman dan aplikasi pecahan dalam matematika. Guru dapat menggunakan pendekatan visual, manipulatif, dan pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa dalam mempelajari konsep ini dengan lebih interaktif dan menyenangkan.

Ada beberapa faktor yang sering dibahas dalam literatur terkait kesulitan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah: Kurangnya pemahaman konsep dasar. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan pecahan seperti hubungan antara pembilang dan penyebut, serta cara mengubah bentuk pecahan. Kesulitan dengan operasi matematika. Siswa mungkin menghadapi kendala saat melakukan operasi tambah, kurang, kali atau bagi dengan menggunakan pecahan. Keterbatasan visualisasi dan representasi. Bagi sebagian siswa, sulit untuk memvisualisasikan atau merepresentasikan pecahan secara konkret dalam bentuk gambar atau objek fisik. Faktor psikologis. Tingkat kecemasan matematika tinggi atau persepsi negatif tentang kemampuan matematika dapat mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam belajar pecahan. Penggunaan bahasa sehari-hari. Pemahaman konsep-konsep matematika terkait pecahan juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehari-hari di rumah dan lingkungan sosial siswa. Pendekatan pengajaran yang efektif. Metode pengajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep pecahan, seperti menggunakan manipulatif atau pendekatan visual. Faktor ini juga sudah dijelaskan

pada studi studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, contohnya seperti Studi yang mencatat bahwa perkembangan kognitif juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pemahaman siswa tentang pecahan pada tingkat usia tertentu. Misalnya, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dengan operasi pembagian pada awal perkembangan mereka (Yeni, 2015). Dan studi yang meneliti faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pemahaman siswa tentang pecahan. Studi ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika dan persepsi negatif terhadap kemampuan matematika dapat menghambat kemampuan siswa dalam mempelajari pecahan dengan baik (Wahyuningsih & Istiandaru, 2021). Studi yang memicu faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pemahaman siswa tentang pecahan (Hasriana, Bahrullah, & Basri, 2021). Misalnya, latar belakang keluarga dan penggunaan bahasa di rumah dapat berperan penting dalam bagaimana siswa melihat dan menggunakan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti pendekatan mengajar guru, kurikulum, lingkungan belajar, serta motivasi siswa dan faktor minat juga dapat berperan dalam penerapan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk mempertimbangkan aspek-aspek ini saat merancang strategi pembelajaran yang efektif tentang pecahan.

Terdapat beberapa teori yang mendukung analisis pengimplementasian soal pecahan:

Teori Konstruktivisme: Teori ini menyatakan bahwa siswa lebih baik dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep matematika ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pecahan, penerapan teori ini dapat melibatkan kegiatan manipulatif seperti menggunakan benda fisik atau gambar untuk membantu siswa secara visual memahami pemecahan masalah yang melibatkan pecahan (Nurussama & Hermanto, 2022).

Teori Zona Proximal Pengembangan (ZPD): Teori ini dikemukakan oleh Lev Vygotsky dan menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam pembelajaran siswa. Pada implementasi soal-soal pecahan, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada siswa saat mereka bekerja dengan konsep-konsep pecahan yang kompleks (Agustyaningrum & Pradanti, 2022).

Teori Pembelajaran Matematika Realistik (Realistic Mathematics Education/RME): RME menekankan pentingnya keterkaitan antara matematika dengan dunia nyata dan situasi autentik di kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal penerapan soal-soal pecahan, pendekatan RME akan mendorong guru untuk menciptakan konteks nyata di mana pemecahan masalah menggunakan pecahan menjadi relevan bagi para siswa (Holisin, 2016).

Teori Multiple Representations: Konsep ini menyatakan bahwa menghadirkan representasi multiple atau beragam tentang suatu konsep matematika dapat membantu siswa memahami dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi nyata. Dalam konteks pecahan, guru dapat menggunakan diagram, model visual, atau tabel untuk membantu siswa memvisualisasikan dan memahami pemecahan masalah yang melibatkan pecahan (Maula & Astuti, 2015).

Teori Pembelajaran Kooperatif: Teori ini menekankan pentingnya kerja sama antara siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam konteks soal-soal pecahan, implementasi teori ini akan mendorong kolaborasi di antara siswa untuk saling berbagi ide, strategi pemecahan masalah, dan memberikan umpan balik satu sama lain (Yusri & Arifin, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus atau eksploratori. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa mengimplementasikan konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri Alue Punti Kaloy. Sampel sebanyak 25 peserta didik yang digunakan untuk penelitian tentang urgensi pengimplementasian soal cerita pecahan di kehidupan sehari-hari pada anak kelas V di SD Negeri Alue Punti Kaloy. Dan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih beberapa kelas secara acak tetapi sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi yang ingin dituju serta instrumen yang digunakan berupa wawancara terstruktur kepada guru matematika dan siswa sebagai sumber data utama, serta observasi langsung terhadap interaksi siswa dengan soal-soal pecahan dalam situasi nyata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengimplementasian soal-soal pecahan oleh siswa kelas V SD Negeri Alue Punti Kaloy dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan tersebut.

Survei ini dilaksanakan di SD Negeri Alue Punti Kaloy, yaitu kecamatan Tamiang Hulu, kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. Metode yang saya terapkan di SD Negeri Alue Punti Kaloy yaitu

menganalisis hasil pembelajaran peserta didik pada materi pecahan di kelas V SD Negeri Alue Punti Kaloy.

Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti dapat menjalankan proses pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dan observasi di lingkungan kelas V SD Negeri Alue Punti Kaloy. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang implementasi soal-soal pecahan oleh siswa. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, seperti content analysis atau thematic analysis, untuk mengidentifikasi pola-pola dalam pengimplementasian soal pecahan oleh siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus atau eksploratori. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa mengimplementasikan konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri Alue Punti Kaloy. Sampel sebanyak 25 peserta didik yang digunakan untuk penelitian tentang urgensi pengimplementasian soal cerita pecahan di kehidupan sehari-hari pada anak kelas V di SD Negeri Alue Punti Kaloy. Dan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih beberapa kelas secara acak tetapi sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi yang ingin dituju serta instrumen yang digunakan berupa wawancara terstruktur kepada guru matematika dan siswa sebagai sumber data utama, serta observasi langsung terhadap interaksi siswa dengan soal-soal pecahan dalam situasi nyata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengimplementasian soal-soal pecahan oleh siswa kelas V SD Negeri Alue Punti Kaloy dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan tersebut.

Survei ini dilaksanakan di SD Negeri Alue Punti Kaloy, yaitu kecamatan Tamiang Hulu, kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. Metode yang saya terapkan di SD Negeri Alue Punti Kaloy yaitu menganalisis hasil pembelajaran peserta didik pada materi pecahan di kelas V SD Negeri Alue Punti Kaloy.

Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti dapat menjalankan proses pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dan observasi di lingkungan kelas V SD Negeri Alue Punti Kaloy. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang implementasi soal-soal pecahan oleh siswa. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, seperti content analysis atau thematic analysis, untuk mengidentifikasi pola-pola dalam pengimplementasian soal pecahan oleh siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

KESIMPULAN

Menurut analisis hasil evaluasi penulis dengan peserta didik dari kelas V SD Negeri Alue Punti Kaloy ditemukan informasi bahwa pembelajaran matematika pada topik bahasan pemecahan evaluasi karangan pecahan di kehidupan sehari-hari tengah ditemui beragam persoalan, salah satunya ialah peserta didik yang minim memikat saat pembelajaran yang dikarenakan trik mengajar pendidik yang minim memikat perhatian sehingga menurunkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, yang mengakibatkan sedikitnya kapasitas peserta didik dalam mengerjakan evaluasi karangan pecahan. Maka dari itu, pengajar harus mampu memberikan motivasi yang dapat menarik antusias peserta didik, pada saat memaparkan materi memakai model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik, serta menciptakan suasana belajar yang fun, nyaman, seru dan tidak membosankan sehingga peserta didik yang tadinya kurang mengerti materi menjadi lebih memahami materi

REFERENSI

- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 568-582.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 95-101.
- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD / MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 989-1000.

- Baharuddin, M. R. (2020). Konsep Pecahan dan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 486-492.
- Hasriana, A., Bahrullah, & Basri, M. (2021). REPRESENTASI PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN DESIMAL DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 263-269.
- Holisin, I. (2016). Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*.
- Malikha, Z., & Amir, M. F. (2018). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V b MIN Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Pi : Mathematics Education Journal*, 75-81.
- Maula, I., & Astuti, D. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multi Representasi Pada Penjumlahan Pecahan Terhadap Kemampuan Siswa MTs. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Maulidasari, & Novianti. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Konsep Pecahan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 90-94.
- Mayangsari, S. N. (2017). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Operasi Hitung Pada Pecahan. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 13-19.
- Mbagho, H. M., & Tupen, S. N. (2021). Pembelajaran Matematika Realistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Operasi Bilangan Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 121-132.
- Muhsetyo, G., Krisnadi, E., & Wahyuningrum, E. (2014). Pembelajaran Matematika SD. *Universitas Terbuka*, 1 -47.
- Nabila, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika SD Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 69-79.
- Nurussama, A., & Hermanto. (2022). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Pecahan ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 641-653.
- Permadi, W. E., & Irawan, E. B. (2016). Memahami Konsep Pecahan Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo 03 Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1735-1738.
- Sriyanti, I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyanto. (2015). Model Model Pembelajaran Inovatif. *Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS*.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y., & Damayanti, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 534-540.
- Wahyuningsih, S., & Istiandaru, A. (2021). Kesulitan Belajar Materi Pecahan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 99-106.
- Wandini, R. R. (2019). *Pembelajaran Matematika untuk Calon Guru SD / MI*. Widya Puspita.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*.
- Yulianingsih, A., Febrian, F., & Dwinata, A. (2018). Analisa kesalahan konsep pecahan pada siswa kelas VII A SMP Negeri 13 Satu Atap Tanjungpinang. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 199-206.
- Yusri, Y., & Arifin, S. (2018). Desain Pembelajaran Kooperatif Berbasis Teori Bruner untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika . *Histogram*, 147-158.